

MODUL 11

AGAMA BUDDHA

(ESA120)

Materi 11

Kerukunan Umat Beragama

Disusun Oleh

Nurwito

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2018

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

**A. Pendahuluan**

Selamat berjumpa pada modul pembelajaran agama Buddha yang berjudul: Kerukunan hidup umat beragama menurut Pandangan Agama Buddha. Modul ini merupakan modul yang ke-11 bagi Anda. Modul ini membahas pengertian kerukunan, macam-macam faktor pendukung dan penghambat kerukunan, agama Buddha menjunjung tinggi kerukunan dan toleransi, sikap keberagamaan yang tepat, dan manfaat kerukunan dalam kehidupan sehar-hari.

Untuk memudahkan memahami materi ini, Anda dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dan memanfaatkan berbagai sumber yang relevan. Jangan lupa kerjakan tugas yang ada pada tiap akhir kegiatan. Bila semua kegiatan telah selesai Anda pelajari, kerjakan juga kuis yang berkaitan dengan materi pembelajaran tersebut. Selamat mempelajari modul ini. Semoga Anda berhasil dengan baik.

**B. Kompetensi Dasar**

Mahasiswa dapat dapat memahami masalah kerukunan umat beragama perlu disikapi sebagai suatu keharusan dalam sebuah Negara yang berdasar Pancasila

**C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

1. Menjelaskan konsep bahwa agama merupakan rahmat bagi semua
2. Menunjukkan kebersamaan dalam pluralitas beragama
3. Menjelaskan ajaran Buddha yang membawa kepada terciptanya kerukunan/keharmonisan
4. Menjelaskan bahwa Buddha menjunjung tinggi kerukunan dan toleransi
5. Menunjukkan contoh pada kehidupan Buddha yang berkaitan dengan kerukunan
6. Menunjukkan sikap keberagamaan yang tepat dalam suatu bangsa yang multi-agama

**A. Pendahuluan**

Hampir semua orang yang memiliki agama tentu menginginkan agamanya sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Namun, ternyata justru karena perbedaan agamalah maka kekotoran batin manusia menjadi timbul sehingga tidak mencapai kebahagiaan tertinggi. Untuk itu perlu kita tingkatkan kesetaraan kita dengan orang yang beragama lain, bahwa beragama apa saja adalah hak yang sangat mendasar (asasi) bagi setiap manusia yang beragama. Sehubungan dengan itu, maka umat Buddha mengembangkan cinta kasihnya kepada semua makhluk karena mereka menginginkan kesejahteraan seperti kita juga. Oleh karena itu, kita perlu memahami arti dan fungsi agama sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dan merupakan rahmat apabila agama tersebut dipraktikkan, demi kedamaian, kemajuan, dan kesejahteraan semua makhluk.

Kerukunan umat beragama sangatlah dibutuhkan. Kerukunan dapat terjalin, bila diantara kita terdapat sikap saling menghormati, bekerja sama, dan saling menolong. Kerukunan juga merupakan kunci terciptanya suatu perdamaian.

Kerukunan hidup, baik antar umat beragama maupun antar suku bangsa, merupakan dambaan dan cita-cita setiap orang. Manfaat kerukunan sangat berarti dalam kehidupan masyarakat. Apabila kerukunan terganggu, maka dapat mengakibatkan kehancuran dan kerugian harta benda bahkan jiwa.

Bagi bangsa Indonesia, kerukunan merupakan kebutuhan yang tidak bisa diabaikan, terlebih lagi, bangsa kita adalah bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai pemeluk agama dan suku bangsa yang berbeda-beda. Apabila kerukunan hidup tidak dapat diciptakan, maka bangsa Indonesia menjadi rawan akan terjadinya konflik.

1. **Tiga Kerukunan Umat Beragama**

Tiga kerukunan umat beragama merupakan konsep yang digulirkan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat dan umat beragama yang rukun dan damai. Hal ini mengingat bangsa Indonesia beraneka-ragam. Beragam budaya, suku, dan agama. Dalam hal agama, Indonesia memiliki enam macam agama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Masing-masing agama tersebut juga memiliki berbagai aliran/sekte yang harus dijaga agar tercipta umat beragama yang damai dan rukun. Dipungkiri atau tidak, perbedaan-perbedaan itu jika tidak dijaga, maka sangat beresiko pada terjadinya konflik atau ketidakrukunan. Untuk itulah pemerintah Indonesia merusmuskan tiga macam kerukunan umat beragama yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

**Pertama: Kerukunan Intern Umat Beragama**

Perbedaan pandangan dalam satu agama dapat melahirkan konflik di dalam tubuh suatu agama itu sendiri. Disparitas aliran/madzhab ialah salah satu disparitas yang nampak dan nyata. Kemudian lahir pula disparitas ormas keagamaan. Walaupun satu agama, misalnya agama Buddha: ada aliran Theravada, Mahayana, Tantrayana, dan lain-lain yang tentunya memiliki perbedaan sumber penafsiran, penghayatan, kajian, pendekatan terhadap ajaran Buddha dan tradisinya. Meskipun masing-masing aliran terdapat tradisi yang berbeda-beda, namun tetap mengakui konsep-konsep pokok dari ajaran Buddha, seperti Hukum Empat Kebenaran Mulia, Hukum Karma dan Punarbhava, Hukum Tiga Corak Universal, Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan, Triratna, Nibbana/Nirvana, Bodhisattva, dan sebagainya. Ini merupakan salah satu wahana agar tak terjadi ketegangan intern umat Buddha yang menyebabkan peristiwa konflik. Konsep pertama ini mengupayakan berbagai cara agar tak saling klaim kebenaran. Menghindari konflik dari disparitas aliran/madzhab menciptakan kehidupan beragama yang rukun, tenteram, damai, dan penuh kebersamaan dalam satu agama yang disebut kerukunan intern umat beragama.

**Kedua: Kerukunan Antar Umat Beragama**

Konsep kedua dari trikerukunan memiliki pengertian kehidupan beragama yang tentram antar masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan. Tidak terjadi sikap saling curiga mencurigai dan selalu menghormati agama masing-masing. Berbagai kebijakan dilakukan oleh pemerintah, agar tak terjadi saling mengganggu umat beragama lainnya. Semaksimal mungkin menghindari kesamaan konflik sebab disparitas agama. Semua lapisan masyarakat bersama-sama menciptakan suasana hayati yang rukun dan damai di Negara Republik Indonesia.

**Ketiga: Kerukunan Antara Umat Beragama dan Pemerintah**

Pemerintah ikut andil dalam menciptakan suasana tenteram, termasuk kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah sendiri. Semua umat beragama yang diwakili para pemuka dari tiap-tiap agama bisa sinergis dengan pemerintah. Bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah buat menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa. Trikerukunan umat beragama diharapkan menjadi menjadi salah satu solusi agar terciptanya kehidupan umat beragama nan damai, penuh kebersamaan, bersikap toleran, saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan.

##### Faktor Pendukung Kerukunan

Perbedaan agama pada dasarnya tidak menghalangi hubungan antar-umat yang akrab, baik secara pribadi, keluarga atau kelompok. Interaksi terjadi lewat berbagai kepentingan. Sebuah rumah makan halal bagi Muslim mungkin saja dibuka oleh pemiliknya yang beragama Buddha atau Kristen, patung-patung Buddha di buat oleh seniman Hindu dan Muslim, begitu pun wihara dibangun oleh tangan tangan tukang yang bukan beragama Buddha. Pelayanan sosial seperti rumah sakit walau berlatar belakang keagamaan tertentu menerima pasien dari golongan agama, begitu pun tentunya dalam memberi kesempatan kerja.

Kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi di mana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk menganut dan melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan yang dimaksud bukan berarti penganut agama yang satu tidak merasa perlu atau menahan diri untuk melibatkan persoalan keberagaman dengan pihak lain, karena kebersamaan menghendaki tenggang rasa, yang hanya benar-benar dimungkinkan jika saling memahami.

Kerukunan akan bisa dicapai apabila setiap golongan agama memiliki prinsip “Setuju dalam perbedaan”. Setuju dalam perbedaan berarti orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidupnya, menerima dan menghormati orang lain dengan kebebasannya untuk menganut keyakinan agamanya sendiri. Memelihara kerukunan hidup umat beragama tidaklah berarti mempertahankan status quo shingga menghambat kemajuan masing-masing agama. Kerukunan itu harus dilihat dalam konteks perkembangan masyarakat yang dinamis, yang menghadapi beraneka tantangan dan persoalan.

Untuk itu toleransi perlu dibudayakan dalam kehidupan. Tolerans dalam bahasa Latin berarti dapat menanggung, menahan, sabar. Toleransi adalah kesediaan untuk menerima kehadiran orang yang berkeyakinan lain, menghormati keyakinan yang lain itu meskipun bertentangan dengan keyakinan sendiri, dan tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaan kepada orang lain. Toleransi ini merupakan konsekuensi dari pengakuan atas hak dan kebebasan yang sama dari setiap orang untuk hidup menurut keyakinan masing-masing.

Dalam hal ini hendaknya dimunculkan toleransi kritis. Toleransi kritis adalah toleransi yang memiliki pandangan yang kritis. Sifat yang kritis tidak mungkin ditemukan pada orang yang dogmatis, yang melekat pada keyakinan sendiri; subjektif, terikat pada kepentingan dan kesukaan sendiri. Toleransi yang kritis bersifat positif, mampu menghargai hal-hal positif dari agama lain, bahkan belajar dari mereka. Tentu saja toleransi jangan diartikan sebagai kompromi teologis atau akidah.

Untuk memelihara kerukunan, Buddha memberi petunjuk berupa “Enam Faktor yang Membawa Keharmonisan” *(Saraniya-dhamma).* Keenam faktor itu adalah:

(1) cinta kasih diwujudkan dalam perbuatan;

(2) cinta kasih diwujudkan dalam tutur kata;

(3) cinta kasih diwujudkan dalam pikiran;

(4) memberi kesempatan kepada sesamanya untuk ikut menikmati apa yang

diperoleh secara halal;

(5) di depan umum atau pun pribadi ia menjalankan kehidupan bermoral, tidak

berbuat sesuatu yang melukai perasaan orang lain;

(6) di depan umum atau pun pribadi, memiliki pandangan yang sama, yang bersifat membebaskan dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pandangan *(Anguttara Nkaya. III, 288-289).*

Untuk menjaga kerukunan antar umat beragama sikap toleran menjadi sangat penting ketika menghadapi suatu konversi atau alih-agama. Dalam hal ini Buddha memberikan teladan yang patut untuk dicontoh oleh kita semua. Pada waktu Buddha masih hidup, Jenderal Siha semula adalah penganut agama Jaina, suatu ketika mangajukan permohonan untuk diterima sebagai siswa Buddha. Namun Buddha justru menganjurkan agar ia mempertimbangkan keputusannya tersebut, mengingat pengaruh dan kedudukan jenderal itu sendiri. Sikap ini membuat Jenderal Siha menjadi semakin kagum kepada Buddha. Orang lain justru sangat menginginkan dan akan mengumumkan ke seluruh negeri kalau seorang jendral seperti dia menjadi pengikutnya.

Sikap toleransi juga diajarkan *kepada* Upali oleh Buddha. Upali adalah seorang hartawan terkemuka pengikut agama Jaina yang dikiraim gurunya Niganta Nataputa untuk berdebat dengan Buddha mengenai beberapa aspek hukum karma. Pada akhir perdebatan Upali memperoleh keyakinan bahwa pandangan Buddha yang benar dan gurunya sendiri keliru. Ketika Upali mengajukan permohonan untuk menjadi pengikut-Nya, Buddha juga memintanya agar berpikir masing-masing.

Jenderal Siha dan Upali pun mengajukan permohonan sampai tiga kali, dan setelah berjanji untuk tidak menghentikan sokongan kepada golongan agama yang pernah dianutnya dahulu, baru kemudian Buddha berkenan mengabulkannya. Sikap ini menunjukkan bagaimana mereka yang sudah memeluk agama Buddha harus tetap menghargai agama lain.

Toleransi bukanlah suatu pilihan, suka atau tidak suka, melainkan merupakan kewajiban moral dan etis setiap penganut agama terhadap agama lain. Hal ini telah ditunjukkan oleh penganut Buddha benama Asoka. Asoka dalam Prasasti Batu Kalinga No. XXII mengatakan:

*”Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama lain. Sebaliknya agama lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita membuat agama kita sendiri berkembang, selain menguntungkan pula agama lain. Jika kita berbuat agama sebaliknya kita akan merugikan agama kita sendiri, di samping merugikan agama orang lain. Oleh karena itu barang siapa menghormati agamanya sendiri dan mencela agama lain semata-mata terdorong rasa bakti kepada agamanya sendiri dan dengan pikiran bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri, justru ia akan merugikan agamanya sendiri. Karena itu kurukunan dianjurkan dengan pengertian biarlah semua orang mendengar dan bersedia mendengar ajaran yang dianut orang lain”.*

Dengan demikian bukanlah mustahil apabila pada saat seseorang mengikuti suatu agama tertentu kemudian ia pun memberikan penghormatan terhadap guru agama lain, ibarat seorang anak yang pasasti akan menghormat orang tuanya sendiri, tidaklah keliru apabila ia menghormat pula orang tua temannya. Penghormatan itu bukanlah sama sekali membuat anak itu menjadi anak orang tua temannya atau anak itu tidak lagi mengakui orang tua kandungnya.

Asoka telah menunjukkan bahwa penghormatan terhadap agama sendiri bukanlah berarti dengan cara mencela agama orang lain. Justru menghormat agama orang lain sampai batas-batas tertentu dengan dasar tertentu merupakan suatu penghormatan terhadap agama sendiri. Kepentingan hidup bermasyarakat dan bernegara dapat dijadikan sebagai dasar-dasar tertentu bagi penghormatan terhadap orang lain. Buddha sendiri pernah menyatakan kepada para muridnya apabila ada orang yang mencela atau merendahkan ajaran Beliau, janganlah karena hal itu para murid membenci dan memusuhinya, sikap benci dan bermusuhan akan menjelekan pikirannya, tetapi para murid sebaiknya menunjukan hal yang sebenarnya berdasarkan alasan-alasan yang tepat terhadap hal yang dicela atau direndahkan itu. Sebaliknya apabila ada orang yang memuji ajarannya, maka para murid tidak boleh berbangga diri sewenang-wenang, sikap bangga dan sewenang-wenang itu akan menjelekkan pikirannya; tetapi para murid sebaiknya menunjukkan fakta berdasarkan alasan yang tepat.

Hal lain yang dikemukakan oleh Asoka adalah kerukunan berdasarkan pengertian yang benar, ia berharap pada kesediaan semua orang untuk memiliki pengetahuan agama-agam agar diperoleh pemahaman yang benar terhadap agamanya sendiri maupun agama orang lain. Pemahaman yang sebagaimana apa adanya pada agama masing-masing merupakan suatu cara untuk menumbuhkan pengerian yang benar terhadap agama yang bersangkutan. Langkah semacam itu pasti akan mengurangi kalau tidak menghilangkan fanatisme agama yang keras dan prasangka keliru turun-temurun yang sering kali menjadi biang keladi perselisihan antar umat beragama. Pengetahuan agama-agama dapat pula mengungkapkan beberapa hal yang peka pada masing-masing agama, yang perlu dijaga dan dihormati.

### Faktor Penghambat Kerukunan

Agama mengatur hubungan antar manusia dan berinteraksi dengan aspek kehidupan masyarakat lainnya. Praktik keberagaman selalu memunculkan wajah ganda: sebagai kekuatan integrasi dan sekaligus juga kekuatan disintegrasi. Agama mampu mempersatukan sekaligus menciptakan pemisahan dari kelompok yang lain. Simbol-simbol agama terkait erat dengan kepentingan sosial, ekonomi dan politik para penganutnya. Kerena itu agama sering dipersepsikan atau diasosiasikan tumpang tindih dengan pengkategorian suku, ras, kelompok atau golongan. Apa yang kelihatannya sebagai konflik agama bisa mengandung muatan lain yang kompleks, yang menyangkut dimensi kepentingan golongan. Simbol-simbol agama dapat disalahgunakan untuk kepentingan politik dan hal-hal lain diluar agama. Kesenjangan sosial, ekonomi, pendidikan, dan ketidakadilan atau diskriminasi mudah menyulut konflik antar pemeluk agama. Berbagai benturan kepentingan pribadi dan golongan bahkan menimbulkan perikaian di antara mereka yang seiman.

Ekspresi keagamaan yang keliru jelas merupakan masalah, misalnya dalam hal fanatisme memonopoli dan memutlakkan kebenaran sendiri, diikuti semangat misioner yang militan, merendahkan pihak lain bahkan memandangnya sebagai musuh. Seringkali terdapat disparitas antara apa yang diajarkan dengan sikap hidup dan perilaku pemeluknya. Adanya prasangka, perasaan terancam, takut terdesak, kurang toleran, tidak dapat menahan diri merupakan sumber dari ketegangan yang menghambat kerukunan umat beragama.

Keberagaman sekarang ini lebih sering merupakan pewarisan turun-temurun, tidak bermual dari pilihan bebas, dan komunitas suatu agama sulit menerima terjadinya perpindahan agama. Agama menjadi ikatan primordial, yang memberi rasa aman hanya untuk orang-orang segolongan. Penyiaran agama yang ditujukan kepada orang-orang yang telah memeluk agama lain menimbulkan konflik dalam masyarakat. Karena itu pemerintah mengatur kegiatan tersebut.

### Dialog dan Sikap Keberagamaan

Dialog adalah percakapan langsung antara dua orang yang mempunyai pandangan berbeda untuk saling tukar informasi sehingga dapat saling mengerti.

Tujuan dialog adalah pemahaman, komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman. Bukan maksudnya untuk mencampuri agama lain; atau untuk mengalahkan yang lain, menarik orang lain dari keyakinan yang dianut; atau untuk mencapai kesepakatan penuh pada agama universal. Masing-masing pihak berusaha menerangkan doktrin, paham dan pengalaman imannya sehingga pihak lain bisa memahami secara rasional. Dengan saling membuka diri, berbagi pikiran dan pengalaman, peserta dialog secara sukarela menerima dan memberi.

Terdapat beberapa bentuk dialog. Tidak setiap dialog cocok untuk setiap kesempatan. Dialog antar-agama dibedakan sebagai berikut: dialog kehidupan sehari-hari, dialog melaksanakan pekerjaan sosial, dialog pengalaman keagamaan, dan dialog pandangan teologis.

1. Dialog kehidupan sehari-hari: sekalipun tidak langsung menyentuh perspektif iman dan ajaran, semua orang bekerja sama, belajar mencontoh kebaikan dalam praktik sehari-hari, di dalam lingkungan keluarga, sekolah, tempat bekerja, dan lain-lain.
2. Dialog melaksanakan pekerjaan sosial: kerjasama dengan para pengikut agama lain dengan sasaran meningkatkan martabat dan kualitas hidup manusia, misalnya membantu mereka yang mengalami penderitaan, melaksanakan proyek-proyek pembangunan.
3. Dialog pengalaman keagamaan: saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai dan cita-cita rohani masing-masing pribadi, dengan berbagi pengalaman berdoa, meditasi dsb. Pemeluk suatu agama bisa tinggal untuk beberapa waktu di tengah komunitas pemeluk agama lain. Berkumpul melakukan doa bersama (dengan cara sendiri-sendiri) untuk tujuan yang sama, missal perdamaian dunia, dan lain-lain.
4. Dialog pandangan teologis: dialog ini dilakukan oleh ahli-ahli agama, untuk saling memahami dan menghargai nilai-nilai rohani masing-masing. Lewat dialog mereka mengangkat pandangan keagamaan dan warisan-warisan tradisi keagamaan dalam menyikapi persoalan yang dihadapi manusia.
5. Sikap dialog: menghindari sikap ekslusif dan merendahkan agama lain, menghindari pembicaraan yang bersifat provokatif atau memancing luapan emosi; sikap dialogis yang ditandai keterbukaan dan komunikatif; perbedaan pendapat harus dihargai; bersikap kritis; sabar, dan lain-lain.

Sikap Keberagamaan: Eklusivisme, Inklusivisme, paralelisme, sinkretisme.

Eklusivisme: sikap ini ditunjukkan oleh orang yang menganggap hanya agamanya yang paling benar, dan apa yang di luar agamanya tidak bisa benar. Boleh jadi sikap ini membuat seseorang secara fanatik sangat taat membaktikan diri pada agamanya, namun di sisi lain menimbulkan kesombongan, intoleransi, penghinaan bahkan memandang agama lain sebagai musuh sehingga menjadi ancaman bagi penganut agama yang lain. Penganut semacam ini juga mengandung kelemahan instrinsik karena sifat yang tidak kritis, kurang objektif dan kurang introspeksi.

Inklusivisme: menerima kebenaran agama sendiri tanpa menyangkal ada pula kebenaran yang beraneka ragam pada agama lain dengan tataran dan sistem pemikiran yang berbeda. Seseorang dapat menjalankan ajaran agamanya sendiri tanpa perlu mencela yang lain. Sikap ini membuat seseorang tidak hanya berdamai dengan diri sendiri, tetapi juga dengan semua agama lain, membawa penganutnya pada persekutuan yang erat dengan semua jalan yang lain. Ketika menempatkan konsepsi kebenaran menurut pandangan sendiri sebagai suprasistem, semua yang lain dianggap sebagai kebenaran parsial dan relative. Menjadi inklusif berarti percaya bahwa seluruh kebenaran agama lain juga mengacu kepada agamanya sendiri. Pandangan ini dikritik karena membaca agama lain dengan kacamata agama sendiri. Hal-hal yang mengandung kontradiksi dan pemikiran yang tidak logis merupakan kesulitan intrinsik yang mungkin dihadapi.

Paralelisme: memandang semua agama (yang berbeda-beda) sesungguhnya mempunyai kesejajaran untuk bertemu pada akhir perziarahan manusia. Setiap penganut agama memperdalam tradisi masing-masing, toleran dan hormat terhadap yang lain. Dengan menjaga batas-batas tetap jelas, sikap ini menghindari sinkretisme dan eklektisisme yang membuat penganutan agama mengikuti selera pribadi. Kesulitan yang dihadapi, sikap ini tampaknya berlawanan dengan pengalaman historis bahwa tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda biasanya muncul dari saling campur tangan atau saling mempengaruhi. Sikap ini mengizinkan pertumbuhan, tetapi tidak mengizinkan mutasi.

Sinkretisme: berbeda dengan ketiga sikap di atas yang memertahankan kemurnian agama, sinkretsisme melebur atau mencampur beberapa paham dan praktik keagamaan yang berbeda atau bahkan yang sebenarnya tak terdamaikan. Jika mengambil apa yang dianggap terbaik dari berbagai sumber dinamakan sinkretisme. Biasanya sinkretisme dipandang menimbulkan pendangkalan hidup keagamaan.

1. **Terjalinnya Kemajemukan di antara Umat Beragama**

Kemajemukan umat beragama sudah merupakan kenyataan dalam kehidupan rakyat Indonesia. Namun demikian bukan berarti hubungan umat beragama dapat terselenggara tanpa persoalan-persoalan. Persoalan-persoalan muncul sejalan dengan perkembangan masyarakat, juga sepadan dengan berbagai pengaruh, baik dari luar maupun dari sektor lain. Banyak persoalan hubungan umat beragama yang cenderung dihadapi hanya dengan memelihara *statusquo*, padahal yang diperlukan adalah sebuah perspektif pemikiran yang bisa mendorong hibungan umat beragama yang lebih kreatif dan produktif. Konfrontasi antar umat beragama tidak akan menguntungkan, bahkan menimbulkan kemunduran bagi peradaban agama-agama di masa sekarang ini. Kerukunan umat beragama justru merupakan suatu wujud kemajuan peradaban umat beragama yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi masalah bersama untuk manusia dewasa ini.

Penderitaan merupakan titik awal sekaligus titik tolak permasalahan hidup, sedangkan akhri penderitaan atau kebahagiaan merupakan titik tujuan hidup yang dikupas dalam agama Buddha. Manusia menderita merupakan suatu kenyataan yang terdapat baik dalam hidup pribadi maupun bersama. Pandangan agama Buddha terhadap penderitaan menyebabkan suatu sikap yang terbuka dan terpanggil terhadap berbagai permasalahan hidup sesama umat manusia.

Mengapa manusia hidup menderita, Buddha Gotama menyatakan bahwa penderitaan disebabkan oleh kekuatan manusia. “Aku” yang mengakukan diri manusia menyebabkan masing-masing munusia menjadi tertutup oleh kediriannya sendiri. Masing-masing manusia menjadi bangga dan tak sadar diri lagi bahwa dirinya tetap manusia seperti manusia yang lainnya juga, manusia yang masih menderita, yang masih memerlukan upaya untuk mengatasi penderitaanya itu. Ketertutupan diri/aku inilah yang menimbulkan ketidak-rukunan dalam hidup bersama. Sebaliknya penyisian ke-aku-an akan menimbulkan sikap keterbukaan dan saling memahami antar pribadi manusia dalam hidup bersama. Buddha Gotama menyatakan bahwa orang bijaksana adalah manusia yang bisa menyisikan ke-aku-annya untuk kepentingan hidup bersama.

Mpu Tantular seorang pujangga Buddhis pada zaman Majapahit, kira-kira abad ke-14 telah menyusun sebuah buku dengan judul Sutasoma. Kerukunan umat beragama pada masa itu dapat terwujud berkat adagium Bhinneka Tunggal Ika; meskipun berbeda-beda tetapi tetap bersatu. Perbedaan bukanlah penghalang bagi kerukunan, justru kerukunan merupakan wujud dari perbedaan-perbedaan yang sudah saling menyadari pentingnya kebersamaan. Pada abad ke-20 ini, **Dalai Lama,** seorang bhiksu Buddhis yang telah menerima Hadiah Nobel Perdamaian menyatakan:

*“Karena kita hidup bersama di dalam planet bumi yang kecil ini, kita harus belajar hidup harmonis dan damai, baik dengan sesama maupun dengan alam. Ini bukan hanya mimpi tetapi merupakan suatu kebutuhan. Kita tergantung satu sama lain dalam berbagai macam cara, dan kita tidak lagi hidup dalam masyarakat tertutup yang tidak mengetahui apa yang terjadi di luar sana. Kita perlu saling menolong ketika berada dalam kesulitan, dan berbagi keberuntungan yang kita nikmati. Saya berbicara kepadamu sebagai sesama manusia, sebagai seorang bhiksu biasa. Jika anda menemukan manfaat dalam kata-kata saya, saya berharap anda dapat mempraktikkan.”*

Situasi dunia menunjukan hidup manusia antar benua yang saling tergantung, dan dalam situasi seperti itu kerja sama yang sungguh-sungguh merupakan hal penting. Hal itu tergantung pada itikad baik mereka yang terlibat. Inilah tanggung jawab universal umat beragama, demikian pendapat Dalai Lama.

Hidup yang menderita atau penderitaan merupakan titik pertemuan semangat persaudaraan dan kekeluargaan bagi umat beragama yang notebene adalah manusia yang hidup bersama dengan titik tolak dan titik tujuan yang sama.

Ketertutupan diri pribadi manusia ataupun kelompok manusia merupakan penghalang bagi terwujudnya interelasi yang harmonis antar umat beragama. Sebaliknya dengan penyisihan ke-aku-an kelompok manusia akan menimbulkan sikap terbuka bagi keberadaan antar umat beragama.

Pengetahuan agama-agama merupakan hal penting bagi terwujudnya saling mengerti antar umat beragama, serta menghalau fanatisme agama yang keras dan prasangka keliru turun-temurun.

Sikap saling menghormat merupakan wujud keterlibatan manusia terhadap hidup bersama. Sikap saling menghormat antar umat beragama justru merupakan pengamalan ajarang masing-masing agama.

Pentingnya kebersamaan dalam perbedaan merupakan kebutuhan zaman saat diperlukannya ketergantungan hidup antar umat manusia dalam menghadapi kesulitan yang terjadi pada berbagai bidang kehidupan.

Akhirnya dasar-dasar penting kerukunan umat beragama di Indonesia menurut ajaran agama Buddha adalah :

1. Penderitaan sebagai titik pertemuan persaudaraan.
2. Keterbukaan diri sebagai kondisi inter-relasi.
3. Pengetahuan agama-agama sebagai bakal pengertian.
4. Saling menghormati sebagai praktik beragama.
5. Kerja sama sebagai cara mengatasi kesulitan bersama.

**Rangkuman**

Kerukunan hidup umat beragama adalah suatu kondisi bahwa semua golongan agama bisa hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk menganut dan melaksanakan kewajiban agamanya. Perbedaan agama pada dasarnya tidak menghalangi hubungan antar-umat yang akrab, baik secara pribadi, keluarga atau kelompok, meskipun mereka berbeda keyakinan agamanya. Kerukunan umat beragama terwujud jika masing-masing pemeluk agama yang berbeda tersebut mengembangkan faktor-faktor yang mendukung kerukunan, dan sebaliknya menghilangkan faktor-faktor yang merusak kerukunan. Salah satu faktor yang mendukung kerukunan, misalnya apabila setiap golongan agama memiliki prinsip “ setuju dalam perbedaan”.

**Latihan**

1. Jelaskan hakikat kebersamaan dalam pluralitas beragama!
2. Bagaimana caranya untuk menciptakan kerukunan hidup umat beragma?
3. Jelaskan faktor penghambat kerukunan!
4. Jelaskan sikap keberagamaan yang tepat dalam masyakat yang multi-agama!
5. Berikan contoh kasus bahwa Buddha sangat menjunjung kerukunan!

**Tes Formatif**

Pilihlah salah satu dari lima jawaban di bawah ini yang paling tepat!

1. Kerukunan antara aliran/sekte yang satu dengan sekte yang lainnya dalam kehidupan umat beragama disebut….
   1. Kerukunan hidup umat beragama
   2. Kerukunan intern umat beragama
   3. Kerukunan ekstern umat beragama
   4. Kerukunan antarumat beragama
   5. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah

1. Kerukunan yang menjadi kebijakan pemerintah Republik Indonesia adalah…
   1. Kerukunan hidup umat beragama
   2. Kerukunan intern umat beragama
   3. Kerukunan ekstern umat beragama
   4. Kerukunan antarumat beragama
   5. Trikerukunan umat beragama
2. Seseorang yang dalam kehidupannya menghindari keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin berarti ia mengembangkan faktor keharmonisan/kerukunan yaitu….
   1. Cinta kasih dalam perbuatan
   2. Cinta kasih dalam ucapan
   3. Cinta kasih dalam pikiran
   4. Memiliki kehidupan bermoral
   5. Memiliki pandangan yang sama

1. “Janganlah kita hanya menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama lain. Sebaiknya agama lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu” (*Prasasti Batu Kalingga XXII).*

Berdasarkan Prasasti Batu Kalingga di atas, kita mengetahui pentingnya jenis kerukunan beragama yaitu….

1. kerukunan antarumat beragama
2. kerukunan intern umat beragama
3. kerukunan umat beragama dengan pemerintah
4. kerukunan umat beragama
5. toleransi umat beragama
6. Sikap keberagamaan yang tidak tepat yang dapat menimbulkan sifat intoleransi atau ketidakrukunan yaitu….
   1. Paralelisme
   2. Ekslusivisme
   3. Inklusivisme
   4. Sintekrisme
   5. Pluralisme

**Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi dengan rumus sebagai berikut:

Tingkat penguasaan (jumlah jawaban benar : jumlah soal x 100%.

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah”

Baik sekali = 90-100%

Baik = 80-89%

Cukup = 70-79%

Kurang = 0-69%

Bila tingkat penguasaan mencapai 80% ke atas, silakan melanjutkan ke kegiatan berikutnya.Namun bila tingkat penguasaan masih di bawah 80% harus mengulangi kegiatan belajar pada bagian yang belum dikuasai.

**Daftar Pustaka**

* 1. Dhammika, S. 1990. *Dasar Pandangan Agama Buddha*. Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama.
  2. Jan Sanjivaputta. 1987. *Untaian Dhammakatha*. Jakarta: Yayasan Pancaran Dharma.
  3. Jo Priastana. 2000. *Buddha Dharma Kontektual*. Jakarta: Yayasan Yasodhara Puteri.
  4. Mukti, Krishanda W. 2003. *Wacana Buddha Dharma.*Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan
  5. Sri Dhammananda. 2002. *Keyakinan Umat Buddha.* Pustaka Karaniya.
  6. -------, dkk. 2006. *Acuan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Buddha di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.